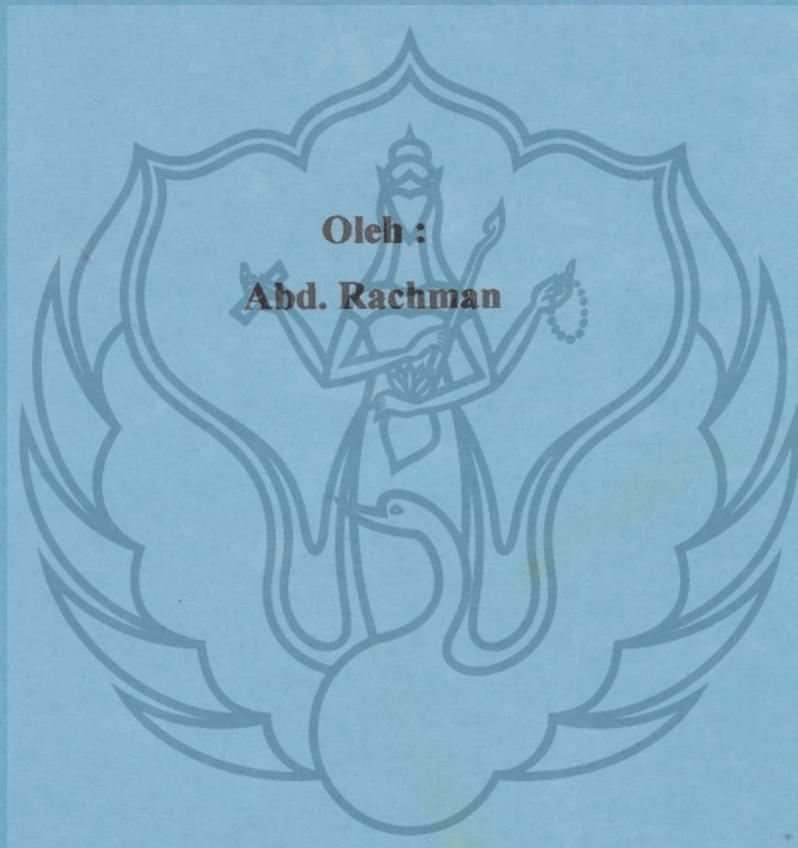


KESENIAN RAKYAT PEKSI MOI

DI DAERAH KABUPATEN SLEMAN



SUB/BAGIAN PROYEK ASTI YOGYAKARTA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAN

1979 - 1980

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
Inv.	1339 : FK III / KL 11902
Klas	793.30723 Raedh,
Terima	

KESENIAN RAKYAT PEKSI MOI DI DAERAH KABUPATEN SLEMAN

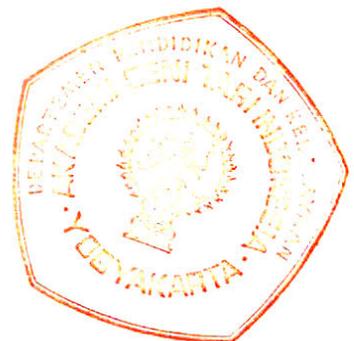


Oleh :

Abd. Rachman



KT006025



**SUB/BAGIAN PROYEK ASTI YOGYAKARTA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

1979 - 1980

P R A K A T A

Pertama-tama penulis panjatkan syukur alhamdulillah ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas kekuatan yang dilimpahkannya kepada diri penulis, sehingga penelitian berjudul Kesenian Rakyat Peksi Moi di Daerah Kabupaten Sleman ini dapat diselesaikan dengan selamat.

Untuk terwujudnya laporan penelitian ini penulis tak lupa menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya atas bantuan-bantuan yang tak ternilai harganya dari:

Pertama, Bapak Pimpinan Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia di Jakarta, yang telah memberikan kesempatan terselenggaranya penelitian ini.

Kedua, Bapak Drs. Soedarsono, Ketua Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta, yang telah berkenan menjadi pembimbing penelitian.

Ketiga, Bapak Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta, Bapak Kepala Daerah Tingkat II Sleman, Bapak-bapak Camat, dan Bapak-bapak Lurah Daerah Tingkat II Sleman yang telah mengizinkan penulis mengadakan penelitian di daerahnya.

Keempat, Bapak Lamidi BA, Kepala Inspeksi Kebudayaan Kabupaten Sleman, Bapak R. Moh. Djaelani, dari desa Soko Wetan (Tempel), Bapak Moh. Mustahari dari desa Salan (Tempel), Bapak Soekirno dari desa Soko Wetan (Tempel), Bapak Moh. Zainuri dari desa Soko Wetan (Tempel), Bapak Maryono dari desa Mangkudranan (Tempel), yang telah memberikan keterangan-keterangan berharga guna penyusunan laporan ini.

Kelima, pihak-pihak yang secara satu persatu tak mungkin penulis sebutkan pada lembaran ini, yang

juga banyak memberikan bantuannya dalam penyusunan laporan ini.

Senoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan balasan yang setimpal kepada pihak-pihak yang penulis sebutkan di atas.

Akhirnya diiringi dengan harapan semoga laporan ini dapat juga memberikan manfaat barang sedikit kepada siapa saja yang berkepentingan dengannya.

Yogyakarta, Maret 1980.

Penulis



DAFTAR ISI

BA.B	HALAMAN
PRAKATA	ii
DAFTAR ISI	iv
RINGKASAN	v
I. PENDAHULUAN	1
II. LATAR BELAKANG TIMBULNYA KESENIAN RAKYAT PEKSI MOI	5
III. ASAL-USUL KESENIAN RAKYAT PEKSI MOI	15
IV. UNSUR-UNSUR YANG MEMBENTUK KESENIAN RAK- YAT PEKSI MOI	26
A. Pemain	26
B. Perlengkapan	27
C. Jalannya pertunjukan	28
D. Perubahan-perubahan yang pernah dia- lani	36
V. KESIMPULAN	38
BIBLIOGRAFI	41
LAMPIRAN. Syair-syair kesenian rakyat Peksi Moi	43

RINGKASAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyusun secara deskriptif kesenian rakyat Peksi Moi yang sekarang masih hidup di daerah Kabupaten Sleman. Dari pengetahuan ini diharapkan di samping dapat dimanfaatkan sebagai bahan banding bagi yang membutuhkan, juga dapat dijadikan landasan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

Adapun yang diteliti terutama latar belakang timbulnya kesenian rakyat Peksi Moi, asal-usulnya, dan unsur-unsur yang membentuk kesenian tersebut.

Untuk memperoleh dasar-dasar penarikan kesimpulan, data dikumpulkan melalui wawancara dengan tokoh-tokoh kesenian rakyat Peksi Moi, pengamatan langsung dengan menyaksikan pertunjukan-pertunjukan kesenian tersebut, dan dilengkapi dengan studi kepustakaan. Dari informasi-informasi yang berhasil dikumpulkan dapat ditarik kesimpulan, pertama : latar belakang timbulnya kesenian rakyat Peksi Moi bertolak dari keadaan umat Islam Indonesia yang memerlukan pembinaan. Kedua, kesenian tersebut diciptakan oleh Ky i Haji Nahravi sesudah tahun 1945, berkembang mula-mula di daerah Kedu (Java Tengah) dan sekaligus merupakan asal-mula kesenian rakyat Peksi Moi. Di daerah Sleman (DIY) mulai timbul pada tahun 1953. Keempat, fungsi utama adalah untuk dakwah, sedang fungsi-fungsi lainnya untuk memperingati hari-hari besar Islam, khitanan, Nadar, perkawinan dan lain sebagainya. Dan kelima, perubahan-perubahan yang pernah dialami terutama pada kostum, syair, dan gerak. Perubahan pada kostum untuk memenuhi selera pendukungnya. Adapun perubahan pada syair untuk memudahkan pendengar menangkap isi syair. Sedang perubahan pada gerak untuk memantapkan gerak.

BAB I

PENDAHULUAN

Kesenian rakyat bernafaskan Islam yang digolongkan sebagai kesenian rakyat jenis slawatan bentuknya beraneka ragam. Hampir di setiap daerah Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam berkembang jenis kesenian ini. Di daerah kabupaten Sleman, salah satu kabupaten dari propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ada beberapa bentuk yang kini masih hidup, yaitu Badui, Kobrasiswa, Angguk, Dola-lak, Rodat, Peksi Moi, Mondreng, Trengganon, Emprak, Panjidur, Samroh, Slawatan Maulud, Slawatan Laras Madya dan Barjanjen.¹ Keempat bentuk terakhir adalah khusus seni suara, sedangkan lainnya di samping seni suara juga disertai dengan tarian. Salah satu ciri khas dari kesenian rakyat jenis slawatan ialah mengisahkan riwayat Nabi Muhammad SAW. Timbulnya bentuk-bentuk yang beraneka ragam dari jenis kesenian ini seperti halnya bentuk-bentuk kebudayaan pada umumnya adalah karena perbedaan cara berfikir dan cara merasa dari para penciptanya.²

Penelitian ini hanya membatasi diri pada satu bentuk saja, yaitu kesenian rakyat Peksi Moi. Adapun yang diteliti terutama latar belakang timbulnya bentuk kesenian Peksi Moi, asal-usulnya dan unsur-unsur yang membentuk kesenian tersebut. Sesuai de-

¹Keterangan Lamidi BA, Kepala Inspeksi Kebudayaan Kabupaten Sleman, wawancara di kantornya, 15 Nopember, 1979. Diijinkan untuk dikutip.

²Sidi Gazalba, Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu: Bentuk² Kebudayaan (Jakarta: Pustaka Antara, 1968), hal. 50 - 51.

ngan lokasi penelitian yang penulis pilih, maka penelitian ini diberi judul: Kesenian Rakyat Peksi Moi di daerah Kabupaten Sleman. Pemilihan judul ini didasarkan atas pertimbangan, bahwa bentuk kesenian ini sepanjang pengetahuan penulis belum pernah diteliti.

Selanjutnya diutarakan pula, bahwa penelitian ini merupakan penelitian pendahuluan dengan maksud untuk memberikan gambaran tentang bentuk kesenian tersebut sebagai pengenalan dasar. Dari pengetahuan ini diharapkan di samping dapat dimanfaatkan sebagai bahan banding bagi yang membutuhkan, juga dapat dijadikan landasan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

Perkumpulan kesenian rakyat Peksi Moi yang berada di desa Soko Wetan merupakan satu-satunya perkumpulan dari bentuk kesenian ini di daerah Kabupaten Sleman. Karena itu sebagai obyek penelitian adalah perkumpulan tersebut.

Penelitian ini berlangsung selama enam bulan dan dibagi menjadi empat tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan data, tahap analisa data dan tahap penulisan. Dalam tahap persiapan yang berlangsung selama satu bulan dilakukan kegiatan pengumpulan sumber-sumber tertulis dan penyelesaian ijin penelitian baik dari Direktorat Sosial Politik Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta maupun dari Sub Direktorat Sosial Politik Daerah Tingkat II Sleman.

Setelah tahap ini selesai lalu dilanjutkan dengan tahap pengumpulan data yang berlangsung selama dua bulan. Pengumpulan data penulis tempuh, pertama dengan mengadakan wawancara terhadap tokoh-tokoh kesenian rakyat Peksi Moi. Kedua, dengan jalan mengadakan pengamatan langsung, yaitu dengan menyaksikan pertunjukan-pertunjukan kesenian rakyat Peksi Moi

sambil melakukan pencatatan-pencatatan, pemotretan dan rekaman. Di samping itu juga dilengkapi dengan studi kepustakaan.

Selanjutnya tahap analisa data berlangsung selama satu bulan. Data yang telah terkumpul kemudian penulis analisa, satu sama lain diperbandingkan dicari hubungannya untuk kemudian dituangkan dalam bentuk laporan tertulis. Adapun pendekatan yang penulis gunakan dalam pembahasan adalah pendekatan sosio-kultural.

Tahap yang terakhir, yaitu tahap penulisan berlangsung selama dua bulan. Dalam tahap ini dilakukan kegiatan penyusunan hasil penelitian dalam bentuk laporan tertulis.

Mengingat yang menjadi pokok pembicaraan adalah suatu bentuk kesenian rakyat, maka sebagai pengantar untuk pembicaraan selanjutnya perlu dikemukakan terlebih dahulu sekilas apa seni dan kesenian rakyat itu.

Mengenai pengertian seni itu sendiri, rupa-rupanya masih belum ada kesepakatan di antara para ahli, termasuk dalam kalangan seniman sendiri. Para filsuf dan ahli estetika sepanjang masa telah memberikan definisi yang berbeda-beda. Hal ini tidak perlu diherankan karena seni bukanlah benda mati, tetapi merupakan sesuatu yang hidup, tumbuh dan berkembang dalam sanubari manusia dari masa ke masa. Sebab itu sukar diberi definisi. Di samping itu setiap manusia mempunyai rasa yang berbeda-beda, apa yang indah menurut seseorang, mungkin tidak indah menurut orang lain. Dalam pembicaraan ini penulis meminjam definisi Herbert Read dalam bukunya The Meaning of Art mendefinisikan seni adalah suatu usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Yang dimaksud dengan

kesenangan di sini ialah kesenangan estetika (aesthetic pleasure).³ Dengan demikian seni adalah penjelmaan rasa estetika.

Adapun kesenian rakyat adalah seni yang berkembang di kalangan rakyat jelata, "bukan kutub lain dari kesenian pemerintah atau kesenian elite, dalam kedudukan atau martabat" seperti dikatakan oleh Drs. Wisnoe Wardhana dalam salah satu tulisannya. Kesenian rakyat adalah "perwujudan apresiasi seni rakyat, pada tingkatan kehidupan yang masih sederhana, lugu, murni".⁴ Drs. Soedarsono dalam salah satu tulisannya menjelaskan, bahwa garapan rakyat jelata sederhana dan banyak berpijak pada seni tradisionil.⁵ Dengan demikian dalam kesenian rakyat terkandung ciri kesederhanaan dan cenderung mempertahankan pola-pola yang sudah ada.

³Herbert Read, The Meaning of Art (bag Pertama, terjemahan Soedarso SP, Yogyakarta: Sekolah Tinggi Seni Rupa "ASRI", 1973), hal.2.

⁴Wisnoe Wardhana, "Pentas Kesenian Rakyat Dinas P dan K DIY dan Diskusinya", Minggu Pagi / Yogyakarta, 5 Nopember, 1978, hal.1.

⁵Soedarsono, Tari-tarian Indonesia I (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Dit. Jen. Kebudayaan, Dep. P dan K, 1977), hal.30.